

Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga dalam Pembinaan Atlet Voli di Kabupaten Ciamis

Salsabila Dwi Nafisha ¹, Kiki Endah ², Asep Nurdin Rosihan Anwar ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh

Corresponding Author: salsabila_dwi@student.unigal.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.590>

Article Info

Received:

2025-05-27

Revised:

2025-06-18

Accepted:

2025-06-28

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Ciamis dalam pembinaan atlet bola voli berdasarkan teori peran lembaga pemerintah menurut Siagian (2020), yang mencakup peran sebagai stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya kontribusi pemerintah daerah dalam mencetak atlet berprestasi melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap enam informan kunci dari unsur pemerintah, organisasi olahraga, pelatih, atlet, dan masyarakat pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disbudpora telah menjalankan kelima peran tersebut, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana latihan, kurangnya pelatih bersertifikat, dan minimnya kompetisi rutin. Turnamen yang difasilitasi meliputi Liga Voli Remaja dan seleksi POPDA. Meskipun peran sebagai fasilitator telah terlihat, keberlanjutan dan pemerataan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian.

Kata Kunci: Disbudpora, pembinaan atlet, bola voli, peran pemerintah, Ciamis

PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga menjadi bagian integral dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia, khususnya di era otonomi daerah yang memberikan kewenangan luas bagi pemerintah kabupaten/kota untuk mengembangkan potensi lokal. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah pembinaan atlet, yang tidak hanya diarahkan untuk mencetak prestasi di bidang olahraga, tetapi juga untuk membangun karakter dan integritas generasi muda.

Bola voli sebagai cabang olahraga yang populer di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Kabupaten Ciamis, sebagai salah satu wilayah strategis di Jawa Barat, memiliki potensi besar dalam bidang olahraga bola voli. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah klub voli dari 11 klub pada tahun 2019 menjadi 23 klub aktif pada 2024. Namun, jumlah tersebut belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi sistem pembinaan yang menyeluruh.

Disbudpora memiliki mandat strategis dalam membina, mengarahkan, dan memfasilitasi pertumbuhan atlet, termasuk dalam cabang bola voli. Namun, berbagai tantangan masih menghambat proses pembinaan, seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur yang belum

memadai, minimnya kompetisi daerah, dan kurangnya sinergi dengan PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia) selaku induk organisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kiki Endah, 2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan potensi di tingkat desa sangat bergantung pada peran aktif kelembagaan lokal dalam memfasilitasi kegiatan masyarakat. Dalam konteks pembinaan olahraga, peran PBVSI sebagai institusi lokal menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan atlet secara berkelanjutan.

Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan fokus utama pada bagaimana peran Disbudpora Ciamis dalam membina atlet voli lokal. Apakah peran tersebut telah berjalan optimal sesuai peran ideal pemerintah daerah menurut Siagian (2020)? Kajian ini penting untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih adaptif dan progresif dalam menghadapi tantangan olahraga modern.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Peran

Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang atau lembaga dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Soekanto (2003:243) menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Raho (2015) menambahkan bahwa peran adalah pola perilaku yang diharapkan masyarakat dari seseorang yang memiliki status sosial tertentu.

Dalam konteks kelembagaan seperti Disbudpora, peran menjadi cerminan dari eksistensi dan kontribusinya terhadap proses pembinaan atlet. Hal ini diperkuat oleh teori P. Siagian (2020:142) yang merumuskan lima peran strategis lembaga dalam pembangunan, yaitu: stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri. Penelitian (Kiki Endah et al., 2023) menegaskan bahwa lembaga publik memiliki peran sentral dalam mendorong keberhasilan implementasi kebijakan di tingkat lokal, terutama ketika bersentuhan langsung dengan masyarakat. Dalam konteks tersebut, peran lembaga tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program, tetapi juga mencakup pembinaan, fasilitasi, serta penguatan kapasitas komunitas. Konsep ini sejalan dengan pendekatan peran strategis Disbudpora yang tidak hanya berfungsi sebagai regulator olahraga, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan dalam proses pembinaan atlet daerah.

2. Pembinaan Atlet

Pembinaan dalam konteks olahraga merupakan serangkaian kegiatan sistematis untuk mengembangkan potensi atlet baik dari aspek teknis, fisik, mental, maupun taktik. Menurut F. Nuarliah (2016:307), pembinaan adalah proses membantu individu untuk mengembangkan kemampuan demi kemanfaatan sosial. Mangkunegara (2005:76) mengemukakan bahwa pembinaan meliputi tujuan yang jelas, pembina profesional, materi yang relevan, serta peserta yang memenuhi syarat.

Dalam konteks olahraga nasional, pembinaan atlet juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yang menekankan pentingnya pembinaan secara berjenjang, berkelanjutan, dan ilmiah.

3. Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI)

Bola voli merupakan olahraga tim yang sangat populer di Indonesia. PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia) sebagai organisasi induk memiliki mandat utama dalam regulasi dan pembinaan voli secara nasional (PBVSI, 2024). Di tingkat daerah, sinergi PBVSI dengan Disbudpora menjadi penting, karena keduanya saling mendukung dalam penyelenggaraan pelatihan, turnamen, dan pengembangan SDM pelatih dan atlet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Ciamis dalam pembinaan atlet voli. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan makna, proses, dan peran Disbudpora secara mandalam berdasarkan perspektif para informan dan dinamika lapangan. Menurut Moleong (2006:6), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Data dan Sumber Datanya yaitu Data primer: diperoleh melalui wawancara langsung dengan enam informan, yaitu Kepala Bidang Olahraga Disbudpora, Sekretaris Umum PBVSI pelatih, dua atlet, dan satu warga pendukung. Data sekunder: diperoleh dari dokumen resmi Dispora, arsip, buku, jurnal, dan peraturan perundang-undangan.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi langsung dan para informan.
2. Observasi, untuk mengamati proses pembinaan secara langsung.
3. Dokumentasi, untuk melengkapi data melalui arsip, laporan, dan dokumen resmi.

Data analisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Ciamis dalam pembinaan atlet bola voli. Kerangka teori yang digunakan mengacu pada lima peran organisasi menurut Siagian (2020:142), yaitu stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri.

Peran Disbudpora sebagai Stabilisator

Sebagai stabilisator, Disbudpora berperan dalam menjaga stabilitas pembinaan atlet melalui dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan kompetitif dan pelatihan reguler. Program tahunan seperti Liga Voli Remaja dan seleksi POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah) telah diselenggarakan secara rutin sejak 2022.

Gambar 1. Proses Seleksi Atlet Voli Kabupaten Ciamis Tahun 2024 di GOR Ciamis



Sumber: Galuhnews, 2025

Observasi lapangan menunjukkan suasana antusias dan kompetitif saat pelaksanaan seleksi POPDA 2024, yang diikuti oleh lebih dari 120 atlet dari berbagai sekolah menengah. Kegiatan tersebut disambut antusias oleh masyarakat, terlihat dari partisipasi klub pelajar dari 27 Kecamatan dan antusiasme orang tua yang turut mendampingi atlet.

“Kami ingin menjaga semangat olahraga remaja tetap stabil. Oleh karena itu, kami fasilitasi seleksi dan kompetisi agar atlet tidak kehilangan motivasi.” (Wawancara Kepala Bidang Olahraga Disbudpora, 6 Mei 2025).

Namun, kestabilan ini bersifat sektoral dan belum merata ke seluruh wilayah. Seorang pelatih menyatakan bahwa informasinya terlambat diterima karena kurangnya sosialisasi.

“Kami tidak dapat info jelas soal seleksi POPDA. Harusnya lebih cepat dan ada surat resmi ke sekolah atau klub kami.” (Wawancara pelatih, 4 Mei 2025)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa klub di wilayah pinggiran seperti Banjaranyar belum mendapatkan dukungan logistik dan pendanaan yang memadai. Ini menandakan bahwa peran stabilisator belum optimal dalam aspek pemerataan akses program dan alokasi sumber daya.

Peran Disbudpora sebagai Inovator

Dalam hal inovasi, Disbudpora telah memulai langkah awal melalui penerapan sistem pendataan atlet berbasis digital. Pelatih dan pengurus klub diminta untuk mengisi formulir Google form yang memuat data identitas atlet, posisi bermain, pengalaman turnamen, tinggi badan, dan usia. Hal ini membantu Disbudpora dalam memetakan potensi atlet sejak seleksi.

Wawancara dengan Kepala Bidang Olahraga Disbudpora mengungkapkan:

“Kami sedang menyusun sistem pendataan digital agar lebih tertib dan mudah diakses saat seleksi dan pelaporan ke provinsi.” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Namun, inovasi ini masih terbatas pada sisi administratif. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelatihan belum menggunakan teknologi pendukung seperti video analisis teknik, GPS tracking, atau wearable device untuk mengukur kebugaran.

Seorang atlet menyatakan:

“Latihannya ya seperti biasa. Tidak ada alat bantu. Kadang Cuma pemanasan, passing, smash, terus selesai.” (Wawancara, 25 Maret 2025)

Padahal, inovasi dalam pembinaan semestinya menyasar metode pelajaran berbasis sport science dan pendekatan teknologi digital. Dengan demikian, meskipun sudah terdapat inisiatif awal, inovasi Disbudpora masih bersifat parsial dan belum menyentuh substansi kualitas latihan serta pengembangan kemampuan atlet secara ilmiah.

Peran Disbudpora sebagai Modernisator

Sebagai modernisator, Disbudpora bertugas membawa perubahan positif terhadap sistem pembinaan, khususnya dari aspek fasilitas dan SDM. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah renovasi GOR Ciamis yang kini dilengkapi lantai standar nasional, pencahayaan LED, dan tribun permanen. Selain itu, bantuan berupa net voli, bola, dan seragam latihan telah didistribusikan kepada klub-klub tertentu.

“Sekarang lapangan GOR jauh lebih layak untuk latihan. Lampunya terang dan lantainya tidak licin lagi..” (Wawancara atlet, 25 Maret 2025)

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa modernisasi ini belum menyentuh semua wilayah. Klub-klub di daerah seperti Sukamantri, Lombok, Banjaranyar masih berlatih di halaman sekolah atau lapangan terbuka dengan net seadanya.

“Kami latihan di halaman sekolah. Kadang net-nya dipasang pakai bambu dan batu buat penyangga.” (Wawancara atlet, 25 Maret 2025)

Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatih bersertifikasi PBVSI. Dari data Disbudpora, hanya 6 dari 23 klub yang memiliki pelatih dengan lisensi resmi. Ini menunjukkan bahwa aspek modernisasi belum menyeluruh, baik dalam hal infrastruktur maupun peningkatan kualitas sumber daya pelatih.

Peran Disbudpora sebagai Pelopor

Disbudpora sebagai pelopor dalam menginisiasi kegiatan baru yang belum tersedia sebelumnya. Salah satu inovasi penting adalah penyelenggaraan Liga Voli Remaja Kabupaten Ciamis, yang digelar sejak 2022 dan diikuti oleh pelajar dari 27 kecamatan. Turnamen ini memberikan ruang bagi atlet muda untuk mengembangkan mental kompetisi dan pengalaman bertanding.

“Dulu tidak ada turnamen resmi. Sekarang kami bisa tanding antar sekola, jadi makin semangat latihan” (Wawancara atlet, 25 Maret 2025)

Namun, tidak tersedia program lanjutan setelah kompetisi. Atlet yang lolos seleksi POPDA dikembalikan ke klub masing-masing tanpa program pembinaan intensif atau pelatihan terpusat.

“Setelah tanding, atlet dibiarkan begitu saja. Tidak ada pelatihan lanjutan atau pembinaan jangka Panjang.” (Wawancara Pelatih, 4 Mei 2025)

Dokumentasi juga menunjukkan tidak adanya modul pelatihan berjenjang atau sistem pelaporan perkembangan atlet ini menunjukkan bahwa meskipun Disbudpora telah memelopori kegiatan pembinaan, belum ada exit strategy atau *sustainability plan* yang menjamin pembinaan berkelanjutan pasca turnamen

Peran Disbudpora sebagai Pelaksana Sendiri

Disbudpora turut menjalankan peran sebagai pelaksana program pembinaan, tidak hanya sebagai fasilitator atau regulator. Hal ini tampak dari keterlibatan langsung dalam seleksi atlet POPDA, penyusunan jadwal, serta monitoring latihan. Kepala Bidang Olahraga bahkan turun langsung ke lapangan atau proses seleksi dan komunikasi dengan pelatih.

Namun, metode penilaian atlet dalam seleksi masih mengandalkan pengamatan manual dan subjektif. Tidak ditemukan alat ukur kebugaran seperti VO2 Max test, uji reaksi, atau tes psikologis. Seleksi didasarkan pada kesan visual dari pengamat, bukan data objektif.

“Yang dipilih biasanya yang paling kelihatan aktif. Belum ada pakai nilai atau tes kebugaran.” (Wawancara Pelatih, 4 Mei 2025)

Hal ini menimbulkan potensi ketidaksetepatan seleksi dan menghambat pembinaan atlet potensial. Untuk memperkuat peran ini, Disbudpora perlu mengembangkan sistem pelatihan dan evaluasi berbasis data, membentuk tim evaluasi ahli, serta menggunakan instrument *sport science* agar pembinaan lebih professional dan akuntabel.

KESIMPULAN

Disbudpora Kabupaten Ciamis menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung pembinaan atlet bola voli melalui fungsi koordinatif dan fasilitatif. Pelaksanaan program pelatihan, pendataan atlet, penyediaan sarana, serta penyelenggaraan seleksi menjadi bagian dari kontribusi yang dijalankan sesuai kerangka peran lembaga publik.

Penerapan sistem digital dan renovasi fasilitas olahraga mencerminkan upaya adaptasi terhadap tuntutan modernisasi. Di sisi lain, keterbatasan pelatih bersertifikasi, tidak meratanya infrastruktur, serta belum optimalnya kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi tantangan utama yang membatasi capaian pembinaan secara menyeluruh.

Pertumbuhan jumlah klub bola voli memperlihatkan respons positif masyarakat terhadap pembinaan yang difasilitasi. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kualitas sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menandakan perlunya penataan kelembagaan, penyusunan indikator evaluatif berbasis data, serta penguatan jaringan kemitraan antarinstansi guna memastikan proses pembinaan berjalan lebih efektif, adil, dan berorientasi prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto S. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
2. Duverger M. Sosiologi Politik. Jakarta: Rajawali Press; 2015.
3. Nuarliah F. Administrasi Publik: Teori dan Praktik. Jakarta: Ghalia Indonesia; 2016.
4. Gundaria E. Psikologi Olahraga. Bandung: Alfabetta; 2013.
5. Husdatarta H. Pengantar Ilmu Keolahragaan. Jakarta: Depdiknas; 2011.
6. Jannah M. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: CV Remaja Rosdakarya; 2012.
7. Endah K, Kurniawan DI. Peran Dinas Komunikasi Dan Informatika Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Dan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Perdesaan Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Otonomi*. 2024;1(Nov):215-228.
8. Rismawati R, Endah K, Garis RR. Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Sukaresik Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. 2023;332-343.
9. Mangkunegara AAP. Perencanaan dan Pengembangan SDM. Bandung: Refika Aditama; 2005.
10. Miles MB, Huberman AM. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications; 1992.
11. Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2006.
12. Narwoko JD, Suyanto B. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group; 2014.
13. Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI). Dokumen Resmi dan Struktur Organisasi PBVSI Kabupaten Ciamis. Ciamis: Sekretariat PBVSI; 2024.
14. Raho B. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka; 2015.
15. Siagian PS. Teori Administrasi Pembangunan. Jakarta: Bumi Aksara; 2020.
16. Soekanto S. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press; 2003.
17. Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R\&D. Bandung: Alfabetta; 2018.
18. Suharto E. Pekerjaan Sosial di Dunia yang Berubah. Bandung: Refika Aditama; 2017.
19. Thoha M. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2012.
20. Wulansari A. Dasar-dasar Ilmu Sosial. Yogyakarta: Ombak; 2015.